

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1. Pembentukan Karakter**

##### **2.1.1. Pengertian karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang artinya mengukir (melukis, menggambar), seperti seseorang yang melukis kertas, memotong batu atau logam. Berdasarkan pemahaman tersebut, orang tersebut kemudian digambarkan sebagai tanda atau nama merek yang luar biasa, dan dengan cara ini memunculkan pandangan bahwa karakter adalah contoh tunggal perilaku, keadaan etis individu. Setelah melalui tahap remaja, seorang individu mempunyai karakter, suatu hal yang diharapkan bahwa kepribadian seseorang dihubungkan dengan cara berperilaku orang-orang disekitarnya. Orang hebat terhubung dengan mengetahui sisi positifnya, memuja yang agung, dan melakukan sisi positifnya. Ketiga cita-cita ini terhubung dalam banyak hal. Sukatin dkk, 2020: 2-4).

Sebagai ciri watak, budi pekerti merupakan kesan pribadi seseorang, meliputi pandangan, pola pikir, dan tingkah lakunya. Hati, jiwa, budi pekerti, kebiasaan, tingkah laku, sifat, sikap, dan budi pekerti yang membentuk watak seseorang, semuanya merupakan bawaan sejak lahir. Sesuai dengan karakter, itu adalah karakter, perilaku, orang yang tidak terbatas. Tadzkirrotun Musfiroh berpendapat bahwa karakter meliputi inspirasi, kemampuan, dan pengembangan mental. Arti karakter sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti memeriksa atau mencap dan menonjolkan pemanfaatan sifat-sifat baik dalam diri.

Karakter adalah sifat-sifat yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, eksperimen, retribusi dan dampak biologis, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia hingga menjadi

semacam nilai biasa yang muncul dalam struktur kekuatan juang yang melandasi pemikiran kita. perspektif dan perilaku

Arti penting akhlak dalam Islam disebut juga dengan akhlak. Seperti yang dikatakan Imam Al-Ghazali:

Etika adalah sifat-sifat yang ditanamkan/dimasukkan ke dalam jiwa dan dengan sifat-sifat tersebut seseorang secara tak terduga mampu memancarkan mental, aktivitas, dan perbuatannya secara efektif. (H.Soemarno Soedarsono, 2008: 16-17).

Dari perasaan-perasaan di atas, cenderung ada anggapan bahwa karakter adalah cara berperilaku individu terhadap orang lain dan suasana umum. Terlebih lagi, watak merupakan bawaan sejak lahir dalam diri seseorang dan dilakukan secara drastis dalam cara berperilakunya dan aktivitas serta karakter dalam aktivitas publik harus memiliki rasa hormat, kesopanan, dan karma yang sama.

### **2.1.2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Mempersiapkan sebagaimana diharapkan dalam Pasal (1) Angka 1 Peraturan 20 Tahun 2003 “Bimbingan adalah suatu pekerjaan yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan menciptakan pengalaman sehingga peserta didik berhasil mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengendalian, karakter, informasi, individu yang baik, karena kebutuhan dapat muncul tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara, dan bangsa.” (Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjunjung tinggi, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang luhur (Edi Wahyu Wibowo, 2020:33). Tanpa adanya upaya sungguh-sungguh dari pihak yang bertanggung jawab, maka pelatihan karakter tidak bisa dibiarkan begitu saja. Tanpa usaha yang tekun, penyiapan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang cerdas dan menggunakan wawasannya untuk bertindak dan mencapai sesuatu yang bermanfaat (berkarakter adil).

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa apa yang baik dan buruk, tetapi juga mengajarkan mereka kebiasaan-kebiasaan (adaptasi) yang bermanfaat yang dapat mereka pahami, rasakan, dan ingin lakukan. Apalagi sekolah karakter mempunyai misi serupa yaitu persiapan moral atau pembinaan moral. (Sered dalam Marzuki, 2002: 3).

Pembinaan budi pekerti adalah suatu rangkaian latihan yang dilakukan dengan segenap tenaga dan pengerahan tenaga secara sadar dan terencana untuk mengkoordinasikan peserta didik. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu interaksi gerak yang bertujuan untuk melatih sifat mendidik dan membina otak ramah yang pada umumnya mendidik, mengarahkan dan membina setiap orang agar mempunyai kemampuan ilmiah, budi pekerti dan kemampuan menarik. (2020, Sukatin dkk., hlm. 73-74). Dalam sebuah hadits Kurir Allah yang dipaparkan Tirmidzi dari Abu Umamah Al-Bahili ra berkata: (Muhammad wadiah Abdullah al-Khatib al-Tabrizi, 1985:424)

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang harus saling menyambut kebaikan, melarang kejahatan, dan mencegah ketidakadilan. Oleh karena itu, dengan asumsi seseorang melakukan perbuatan buruk namun tidak ada yang mencegahnya, diharapkan Allah akan memberikan disiplin kepada semua orang. Untuk itu para ulama menyampaikan bahwa amar ma'ruf nahi munkar secara lokal merupakan karya yang benar-benar bernilai karena keutuhan dunia dan akhirat sangat bergantung pada sejauh mana amar ma'ruf nahi munkar dijunjung tinggi.

Setiap orang ditawarkan kesempatan potensial untuk memberikan bimbingan kepada orang lain. Karena Allah melalui ungkapan Nabi-Nya bersabda bahwa agama adalah nasehat. Saat menawarkan bimbingan, Anda harus bersikap lembut, ramah, dan memujanya. Nasehat tidak boleh disampaikan dengan cara yang kasar, apalagi merugikan, memalukan, atau dengan cara lain yang tidak peduli.

Hadits di atas menekankan pada nilai-nilai pembinaan seseorang yang dapat diasimilasikan dalam ujian ini, yaitu tegas, patriot, cerdas, cakap, terkendali, bebas, sah dan luhur, sadar dan santun, liberal, suportif, gotong royong, tak kenal takut, kerja keras, ekstrim, inventif, inisiatif, berdasarkan popularitas, sederhana, toleran, ketabahan dan penuh perhatian. Maka dalam pembinaan karakter akan ada rasa aman bagi individu yang mendidik dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang hebat.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan dengan baik bahwa sekolah karakter adalah kualitas yang harus dicoba untuk memahami ketahanan negara yang nantinya akan menjadi penolong bagi generasi muda Indonesia sehingga terbentuklah manusia yang berakal, bermartabat, tulus, berkewajiban, rasa hormat dan disiplin.

### **2.1.3. Proses Pembentukan Karakter**

Tindakan, cara, atau proses pembentukan disebut pembentukan. Dalam upaya pembentukan karakter menuju pengembangan etika terhormat pada siswa, terdapat tiga tahapan utama yang harus dilalui, antara lain:

#### *1. Moral knowing/learning to know:*

Langkah pertama dalam pendidikan karakter adalah tahap ini. Pada tahap ini tujuannya terletak pada dominasi informasi tentang nilai-nilai. Siswa harus dapat memisahkan antara kebajikan yang terhormat dan yang buruk serta kualitas-kualitas umum, melihat secara koheren dan bijaksana (tidak keras kepala dan doktrinal) pentingnya etika yang terhormat dan risiko etika yang tidak terhormat dalam kehidupan sehari-hari. Mengenal sosok Nabi

Muhammad SAW sebagai sosok yang terpuji etikanya melalui hadis dan sunnahnya.

### 2. *Moral loving/moral feeling*

Cari tahu cara menghargai dengan melayani orang lain. Cari tahu cara menghargai dengan cinta tak terbatas. Tujuan tahap ini adalah untuk menanamkan perlunya nilai-nilai moral yang luhur dan rasa cinta satu sama lain. Tujuan guru pada tahap ini adalah dimensi emosional siswa—hati atau jiwa—bukan logika dan nalar.

### 3. *Moral doing/learning to do*

Ini adalah puncak hasil dalam pengembangan pribadi, siswa mempraktikkan kebajikan terhormat ini dalam perilaku mereka sehari-hari. Siswa menjadi menyenangkan, menyenangkan, sadar, manusiawi, sah, adil, dan sebagainya (Sutin dan Al-Faruq, 2020:35).

Seorang Muslim harus menyadari bahwa ilmunya harus dibagikan kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial menuntut pemeluknya untuk saling menasehati dalam kebenaran dan kegigihan. Maka hendaknya seorang guru lebih gigih dalam menunjukkan kepada siswanya perbuatan-perbuatan yang besar dan buruk. Hal ini diungkapkan pada bagian berikut:

QS. Al- 'Ashr (103:3)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Terjemah Qur'an Kemenag 2019)

Tafsir Al-Mishbah surat Al-'Ashr ayat 3. Ayat sebelumnya menegaskan bahwa semua manusia dirundung kerugian yang besar dan bervariasi. Ayat di atas mengecualikan orang-orang yang melaksanakan empat kegiatan pokok, yaitu: Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yaitu orang-orang yang bermanfaat, dan saling mempercayakan kebenaran serta saling mempercayakan kesabaran dan ketabahan.

Tafsir Ibnu Katsir surat al-ashr ayat 3. Demikianlah, Allah Ta'ala telah bersumpah pada saat itu pria itu sedang merugi, yaitu benar-benar kalah dan melakukannya amal shaleh.” Demikianlah Allah memberikan pembebasan dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan melakukannya perbuatan baik melalui bagian tubuhnya.

mewujudkan segala bentuk ketaatan dan tinggalkan semuanya dilarang.

bersabarlah menghadapi segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang ditimbulkannya kepada mereka yang menerapkannya amar ma'ruf nahi munkar.

Pembenaran hati atas apa yang disabdakan Nabi Muhammad SAW adalah iman. Intinya, selain hal-hal lain, dapat disimpulkan pada enam andalan kepercayaan diri. Keyakinan pada dasarnya sulit untuk digambarkan. Memang dirasakan oleh seseorang, namun sulit baginya untuk mengungkapkannya, apalagi bagi orang lain. Sementara itu, peneliti membagi pelajaran ketat ke dalam beberapa sisi, yaitu informasi dan praktik. Pernyataan keimanan yang hendaknya diterima adalah sisi informasi, sedangkan syariat adalah sisi pembinaannya. Berdasarkan premis tersebut, peneliti di atas memperolehnya (penganut) perasaan individu yang mempunyai informasi berkenaan dengan puncak kebenaran, khususnya informasi hikmah tegas yang bermula dari Allah SWT. Jika demikian halnya, maka pengetahuan akan kebenaran adalah kualitas pertama yang dapat melindungi seseorang dari kerugian.

Jika dalam pengertian bagian kedua tergambar bahwa seluruh manusia berada dalam kemalangan, maka pada saat itulah, jika ia mengetahui tentang

kenyataan yang disinggung di atas, seperempat dari dirinya terbebas dari kemalangan. (M.Quraish Shihab, Jilid 15 : 499-500)

Fakta bahwa Allah SWT bersumpah dengan waktu dalam Tafsir Surat Al-Ashr ayat 3 menunjukkan kekuasaan-Nya atas kerugian manusia—kecuali bagi orang yang beriman, beramal shaleh, dan menasihati orang lain dengan jujur dan sabar. Grup Genta Hidayah, 2020:25).

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan harus diawali dengan beberapa proses, antara lain kemampuan seorang guru dalam mendidik siswanya dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk, mengajarkannya untuk ikhlas membantu orang lain, dan ajari mereka untuk bersikap sopan dan penuh kasih sayang. adil, jujur, dan sebagainya.

## **2.2. Peduli Sosial**

### **2.2.1. Pengertian Peduli Sosial**

Pertimbangan sosial dapat diartikan sebagai cara pandang dan perilaku yang umumnya diharapkan dapat membantu masyarakat yang kurang beruntung atau masyarakat setempat. Selain itu, pemikiran sosial juga dapat diartikan sebagai pola pikir yang memusatkan perhatian, memusatkan perhatian, atau ikut serta dalam kepedulian terhadap kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi di arena terbuka.

Mengakomodasi orang lain dapat dilakukan dengan bantuan material dan immaterial. Bantuan berupa makanan, pakaian, tempat tinggal yang aman, kendaraan, atau obat-obatan merupakan salah satu jenis bantuan materi; sedangkan hal-hal non-materi dapat menjadi sumber gangguan, bantuan, arahan, atau bahkan senyuman yang menenangkan. Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang menjadi kebutuhan mutlak setiap individu karena berkaitan dengan sisi positif dari kesungguhan, simpati, kerendahan hati, watak baik, perhatian, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. (Dian Hutami, 2020:20).

Kepedulian sosial merupakan rasa tanggung jawab terhadap permasalahan yang dipandang orang lain dan tergugah untuk mengurusnya. Kepedulian tidak dapat mengisi semua orang, kecuali memerlukan kursus persiapan dan pendidikan. Memiliki sikap peduli sosial terhadap sesama sangatlah penting bagi setiap orang karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Variabel ekologi secara positif sangat berpengaruh dalam jangka waktu yang dihabiskan untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial. (Ningsih dan Suzima, 2020:10).

Membahas kesadaran sosial tidak bisa dipisahkan dari kesadaran sosial. Perhatian sosial adalah kapasitas individu atau kelompok untuk memahami pentingnya keadaan sosial. Hal ini sangat bergantung pada tingkat empati seseorang terhadap orang atau kelompok lain.

Hal ini juga dimaknai dalam Q.S Al-Hasyr bait 9 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

9. Orang-orang (Ansar) yang pernah melibatkan kota (Madinah) dan menerima sebelumnya (kemunculan) mereka (Muhajirin) menyayangi orang-orang yang berhijrah ke (tempatny). Mereka tidak menginginkan apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin sejak awal. Sekalipun mempunyai kebutuhan yang mendesak, namun mereka (Muhajirin) mendahulukan orang lain di atas dirinya sendiri. Orang-orang yang menjaga dirinya dari kekikiran adalah orang-orang yang beruntung. (Terjemah Kemenag 2019)

Tafsir Al-Mishbah surat Al-Hasyr bagian 9 Setelah memahami bahwa fai' yang diharapkan bagi orang-orang miskin sambil memuji mereka dengan empat macam pujian, refrain di atas dilanjutkan dengan klarifikasi dengan merujuk pada orang-orang Madinah, dan memberi tepuk tangan tambahan kepada mereka dengan empat macam pujian. Allah berfirman, Terlebih lagi, orang-orang yang telah menetap di kota Madinah dan telah meletakkan keyakinan sejati dalam jiwanya sebelum munculnya kaum Muhajirin. Orang

yang bermigrasi ke sana selalu disayangi oleh mereka. Apalagi mereka tidak mendapatkannya, atau paling tidak, mereka tidak merasakan kerinduan untuk mendapatkan apa yang telah diberikan Rasulullah kepada mereka. kepada mereka kaum Muhajirin dan mereka memusatkan perhatian pada kaum Muhajirin, di atas diri mereka sendiri, padahal sebenarnya mereka mempunyai tuntutan yang sungguh-sungguh sehubungan dengan apa yang mereka fokuskan. Barangsiapa mempunyai mentalitas dan akhlak seperti itu, maka dialah orang-orang yang bertakwa, yang dilindungi oleh Allah dari sifat kikirnya, dan yang berpegang teguh pada hawa nafsu setiap orang, maka dialah orang-orang yang beruntung mendapatkan hal tersebut. mendapatkan semua yang mereka inginkan. ( Jilid 14 M. Quraish Shihab : 115)

Tafsir Ibnu Katsir: Setelah itu Allah memuji kaum Anshar serta menjelaskan keunggulan, kemuliaan, keagungan, dan kesucian diri mereka dari rasa iri, serta tindakan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, padahal mereka lebih membutuhkannya.

yang berhijrah kepada mereka.”) maksudnya, karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka, mereka mencintai kaum Muhajirin dan memberikan bantuan dengan harta benda mereka. (Jilid 8 Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh: 112

Tafsir Surat Al-Hasyr ayat 9 ini memahami sifat-sifat masyarakat Ansar, antara lain menjunjung tinggi kaum muhajirin, memusatkan perhatian pada kaum muhajirin dan mencermati individu-individu yang tidak membutuhkan limpahan fa'i. Selain itu, mereka sangat mencintai pribadi-pribadi muhajirin, dan ingin agar para muhajirin benar-benar berkembang karena mereka membutuhkan sesuatu yang baik untuk diri mereka sendiri.

Dari bagian di atas, ini diartikan sebagai demonstrasi yang disengaja dalam membantu orang lain dengan penuh kebajikan dan mengantisipasi

sesuatu sebagai konsekuensinya. Karena setiap orang mempunyai kewajiban moral untuk membantu orang lain, melayani orang lain, atau memenuhi kebutuhannya karena setiap harta benda yang kita miliki berhak atas uang orang lain, dan orang-orang percaya bahwa membantu orang lain membuat mereka bahagia dalam hidupnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepedulian sosial mengacu pada sikap dan tindakan seseorang ketika mengamati sesuatu yang terjadi di hadapannya. Seperti ada seorang guru yang kesulitan dalam membawa buku-buku muridnya. Jika seorang siswa memiliki rasa empati dan peduli tanpa disuruh mereka akan peka dengan sendirinya.

### **2.2.2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial**

Kepedulian sosial terbagi atas beberapa bentuk yang terbagi dalam sub-sub bagian. Berikut ini masing-masing sub kepedulian sosial yaitu :

#### **1. Kasih sayang**

Kekuatan kasih sayang mampu memberikan kesegaran jiwa, karena ada energi kesejukan yang disemburkan dalam setiap aktivitas komunikasi yang kita jalani. Tidak ada keinginan untuk memamerkan diri secara berlebihan. Kebersahajaan akan menjadi cita diri yang setiap hari ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk kesukaan itu meliputi beberapa hal, antara lain pengabdian, hubungan kekeluargaan, dan bantuan bersama.

##### **a. Pengabdian**

Komitmen dapat diwujudkan dengan terus memberi dengan kasih yang rela berkorban dan membalas kebaikan orang lain dengan sesuatu yang lebih baik.

##### **b. Kekeluargaan**

Keterhubungan dapat diwujudkan dengan saling memberikan jaminan yang menimbulkan perasaan bahwa dunia baik-baik saja, tidak ada rasa stres dan ketegangan dalam menghadapi kehidupan karena ada jaminan dari

masing-masing keluarga. Setiap orang membutuhkan keluarga; tanpa keluarga, tidak ada kedamaian dan kebahagiaan. Sumartono, 2004:3).

c. Tolong-menolong

Tolong artinya “Minta bantuan, tolong menolong berarti saling menolong, sikap tolong menolong harus dimiliki semua orang.” Tolong menolong kepada semua orang dalam hal kebaikan dan dilakukan dimana saja di rumah, di sekolah, di masyarakat. Tolong menolong dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Tolong menolong tidak boleh dilakukan dalam keburukan. (Eko Purwaningsih, 2012:44).

2. Tanggung jawab

Kewajiban adalah sikap yang berkaitan dengan komitmen atau permintaan sehubungan dengan keistimewaan, kewajiban, komitmen sesuai dengan pedoman, nilai, standar, adat istiadat yang dikelola oleh individu daerah setempat. (Imam Musbikin, 2021:20). Kewajiban dipisahkan menjadi beberapa hal, yaitu:

a. Empati

Kasih sayang merupakan sikap vital yang harus dimiliki setiap orang dalam beraktivitas publik. Simpati adalah “Kualitas karakter yang memungkinkan seseorang berhubungan dengan keadaan, kontemplasi, atau keadaan yang berbeda dengan menempatkan dirinya pada keadaan tersebut” (Gita Sekar Prihanti, 2017:22-28). Simpati mencakup kemampuan untuk memahami perjumpaan dan perasaan internal orang lain serta kemampuan untuk masuk ke dalam atau berkumpul dengan perjumpaan dan perasaan orang lain.

Rasulullah SAW dalam hadistnya juga mengajarkan kepada kita untuk berempati terhadap sesama. Manusia diibaratkan bagi satu tubuh, saling merasakan kesenangan dan saling membawa dalam kesulitan. Sebagaimana sabdanya: (Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah Al-Rajhi, 2018: 333)

mereka akan pentingnya penuh perhatian, menghargai, berhubungan kerjasama dalam kebaikan dan keabsahan. Tidak terlalu merugikan satu sama lain, saling menyinggung, saling menyinggung, dan saling menebang. (Lukman Arake, 2020: 121-122)

Ilustrasi yang dapat diperoleh dari sikap simpatik terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Memiliki daya tanggap dan segera menangani hal-hal yang ada dalam perasaan dan pemikiran orang lain.
2. Memberikan bantuan yang dibutuhkan orang lain.
3. Dorong orang lain dengan tanggapan positif dan antusiasme Anda.
4. Memanfaatkan perbedaan tidak mengakibatkan konflik antar perbedaan.
5. Menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi
6. Mewujudkan kegiatan masyarakat yang ramah dan tenteram.

b. Disiplin

Disiplin adalah “sikap etis siswa yang dibingkai melalui rangkaian cara berperilaku yang menunjukkan sisi kepatuhan, keselarasan, konsistensi, dan permintaan berdasarkan acuan kebajikan”. (Imam Musbikin, 2021:6).

3. Keserasian Hidup

a. Toleransi

Disposisi ketahanan di mata masyarakat dimanfaatkan untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing, kualitas dan kekurangan masing-masing, sehingga berbagai macam kesalahan dapat dihindarkan.

b. Kerjasama

Penting untuk terus mengajarkan semangat kerja sama ini. Cobalah untuk tidak melakukan latihan yang menimbulkan rasa persaingan.

c. Keadilan

Keadilan dapat diartikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Keadilan adalah pembagian yang sama atau memberikan kebebasan yang setara kepada individu atau kelompok yang mempunyai status yang sama.

2. Memberi seseorang apa yang dibutuhkannya atau memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban adalah contoh keadilan. (Dian Hutami, 2020:24-25)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bentuk dari peduli sosial itu bagaimana kita bisa membentuk rasa kasih sayang kepada sesama, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain seperti saling membantu, dan keserasian hidup berarti kita harus menghargai orang lain tidak membeda-bedakan agama, ras dll dan harus adil membela kebenaran.

### **2.2.3. Upaya pembentukan karakter peduli sosial**

Upaya untuk membentuk pribadi peduli sosial pada siswa melalui tiga tahap. Pertama, memperkuat keterampilan siswa sehingga mereka dapat mengubah pemikiran mereka tentang pentingnya perhatian sosial di sekitar mereka. Kedua, keinginan untuk memperlakukan orang lain dengan baik sehingga siswa dapat mengembangkan kebiasaan menolong orang yang membutuhkan pada tahap ketiga. (2021, Muhammad Arif dkk. 290).

Melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, keterpaduan mata pelajaran, dan budaya sekolah, upaya pengembangan karakter peduli sosial dapat dilakukan.

#### **1. Kegiatan rutin**

Latihan rutin adalah latihan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan dapat diandalkan. Berikut ini adalah garis besar latihan rutin yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepribadian kewajiban sosial.

##### **a. Sedekah mingguan**

Kegiatan sedekah dapat dilaksanakan melalui wali kelas masing-masing.

##### **b. Pembagian sembako**

Pembagian sembako dilakukan oleh siswa yang didampingi oleh guru. Sembako dapat diperoleh dengan menggunakan uang yang terkumpul pada saat sedekah. Latihan-latihan di atas dilakukan oleh sekolah dengan andal dan

terus-menerus untuk membiasakan anak-anak melakukan latihan-latihan hebat di lingkungan sekolah dan lokal.

## 2. Kegiatan spontan

Latihan bebas adalah latihan yang dilakukan langsung oleh pendidik dan peserta didik tanpa direncanakan. Latihan-latihan yang dilakukan pendidik dalam mengembangkan pribadi berwawasan sosial siswa adalah:

### a. Guru memberikan teguran kepada siswa

Siswa yang melanggar peraturan atau belajar sendiri dan tidak menghargai pendapat temannya di depan kelas mendapat teguran dari guru. Analisis ini dilakukan secara cepat dan bersamaan ketika siswa melakukan pelanggaran.

### b. Penggalangan dana untuk korban bencana alam

Dalam perkembangan ini, para guru memberikan pencerahan kepada siswanya bahwa pihak sekolah akan mengadakan acara penggalangan dana bagi para penyintas bencana lama.

### c. Menjenguk teman yang sakit

Dalam satu kelas, ada seorang teman yang lemah, guru mempersilahkan siswa untuk mengunjungi teman yang hilang, dan guru mempersilahkan siswa untuk memberikan apresiasinya.

## 3. Keteladanan

Keteladanan adalah sikap yang di contohkan kepada siswa agar siswa meniru apa yang dilakukan guru. Keteladanan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa adalah:

### a. Guru melakukan sedekah

Guru memberikan arahan kepada siswa seolah-olah guru menyisihkan uang untuk sumbangan, sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru.

### b. Menjenguk warga sekolah

Ketika seseorang di sekolah meninggal, guru mempersilakan siswanya untuk berkunjung. Pendidik menawarkan arahan kepada siswa untuk

berkunjung. Siswa diajari oleh guru bagaimana terus membantu orang lain yang menghadapi kesulitan dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

#### 4. Integrasi dalam mata pelajaran

Instruktur membuat rangkaian ilustrasi yang memuat nilai-nilai karakter pertimbangan sosial. memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Guru menerapkan strategi pembelajaran aktif seperti pendekatan kontekstual, pendekatan kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan karakter sosial dan kepedulian.

Setiap mata pelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam RPP merupakan perbaikan madrasah mengingat kegelisahan pendidik dalam menciptakan keterampilan belajar “mental, sukses dan psikomotorik” secara adil sebagai salah satu landasan pengembangan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

Pemanfaatan pembelajaran karakter di kelas antara lain dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Buatlah peraturan kelas (misalnya tidak boleh mengejek teman, melakukan tugas piket sesuai jadwal, tidak boleh menyontek, hendaknya saling membantu, menghargai cara pandang dan pekerjaan teman, serta membantu satu sama lain. lain. ),
- b. Pengorganisasian kualitas individu dalam pembelajaran berhasil (guru dapat dengan sengaja menanamkan konten karakter yang sesuai dengan mata pelajaran, seperti pola pikir yang tegas, dapat diandalkan, disiplin, dll).

#### 5. Budaya Sekolah

Mengembangkan individu yang berwawasan sosial mencakup latihan-latihan yang dilakukan oleh sekolah dengan memanfaatkan kantor sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat beberapa budaya sekolah, antara lain:

- a. Berikan kantor untuk diberikan
- b. Bekerja dengan aktivitas sosial dan latihan bantuan sosial
- c. Mengumpulkan uang tunai untuk para penyintas peristiwa bencana
- d. Membangun keselarasan kelas
- e. Rasakan untuk masing-masing rekan kerja. (Dian Hutami, 2020:37-43).

Dari penilaian di atas, maka dapat beralasan bahwa untuk menumbuhkan pribadi berwawasan sosial pada siswa, maka pendidik dapat melakukan hal tersebut dengan menjadikan kebiasaan sekolah dan latihan sosial dalam pengalaman tumbuh. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar bagaimana menghargai satu sama lain dan memiliki rasa benci yang tinggi terhadap keadaan umum.

#### **2.2.4. Pentingnya Peduli Sosial**

Karena berkaitan dengan aspek positif yaitu sifat dapat dipercaya, simpati, sopan santun, keramahan, perhatian, dan sikap selalu ingin membantu orang lain, maka mentalitas kepedulian sosial sangat penting untuk dimiliki setiap orang. Kepedulian sosial tidak bisa dipisahkan dari kesadaran sosial. Ningsi dan Suzima, 2020:10).

Dengan pertimbangan sosial, khususnya perasaan terhadap kelompok tertentu dan seluruh komunitas sekolah, menyelesaikan bantuan sosial, memberikan sedekah atau sedekah, dan membantu ketika terjadi bencana dan pertolongan merupakan cara-cara penting untuk membentuk masyarakat rentan sosial dengan mentalitas dan aktivitas yang umumnya ingin memberi manfaat. bantuan kepada orang lain yang memerlukannya. Edi Wahyu Wibowo, 2020:34).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pentingnya peduli sosial dapat membentuk siswa yang lebih punya rasa empati dan peka yang

tinggi dengan keadaan sekitar dan memiliki rasa rendah hati karena ikut merasakan apa yang terjadi dilingkungannya.

#### **2.2.5. Kendala pembentukan karakter peduli sosial**

Terdapat beberapa kendala dalam pengembangan karakter bertanggung jawab sosial, antara lain:

a. Siswa belum menyadari pentingnya peduli sosial

Dalam mengembangkan kepribadian pertimbangan sosial, kendalanya adalah masih banyak siswa yang belum memahami dan memahami arti dari pertimbangan sosial, karena ada siswa yang hanya mementingkan diri sendiri, dan mengambil kesempatan untuk rewel dalam segala hal. untuk membantu rekan mereka.

b. Lingkungan luar sekolah

Dampak lingkungan sekitar juga menjadi hambatan dalam mengembangkan sifat-sifat siswa yang peduli sosial, misalnya hubungan siswa dengan teman dan orang-orang di sekitarnya. Setiap hambatan harus mempunyai jawaban tersendiri yang diberikan oleh pendidik untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru menggunakan strategi berikut untuk mengatasi tantangan ini:

c. Menegur dan menasehati secara berkelanjutan

Guru akan segera memberikan nasehat kepada siswa jika diketahui siswa tersebut hanya mementingkan dirinya sendiri dan lebih suka membantu temannya dengan temannya.

d. Mengadakan rapat guru maupun wali murid

Untuk mengevaluasi perilaku siswa di sekolah, guru mengadakan pertemuan satu kali dan mengundang orang tua siswa. Pendidik melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk mengetahui kemajuan siswa selama di rumah, dan instruktur berbicara dengan orang tua siswa melalui hiburan berbasis web. (Dian Hutami, 2020: 44-45).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan segala sesuatu pasti punya kendala nya masing-masing jadi cara mengatasinya seorang guru harus lebih mengedukasikan kenapa siswanya bagaimana pentingnya sikap peduli sosial bagi dirinya dan orang lain. Dan seorang guru harus lebih mencontohkan terlebih dahulu sehingga siswa yang melihatnya dapat mengikuti dan merasakan kehangatan jika kita saling peduli satu dengan yang lain.

### **2.3. Kompetensi Sosial Guru**

#### **2.3.1. Pengertian Kompetensi**

“Kemampuan mengandung arti kewibawaan atau kesanggupan dalam memutuskan sesuatu,” demikian bunyi KBBI (Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia). Secara etimologis, istilah kapasitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu “kapasitas”, yang mengandung arti keterampilan atau kapasitas, sehingga erat kaitannya dengan kepemilikan data, kapasitas atau kesanggupan sebagai seorang guru. “Dalam bahasa Arab, kapasitas disebut ‘kaffah’ dan kemudian disebut ‘al-ahliya’, yang berarti mempunyai batas dan kemampuan dalam bidang yang ditekuni sehingga mempunyai daya atau kedudukan untuk mencapai sesuatu dalam bidang tersebut.” (Muhammad Azwar, 2020:16).

Yang dimaksud dengan “pengajar adalah pengajar yang ahli” terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem persekolahan negeri, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan pembicara, serta Undang-undang Tidak Resmi tentang Pendidikan. Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, khususnya tentang pedoman pelatihan umum. Dengan cara ini, untuk dapat diajar, Anda harus memiliki keterampilan sebagai spesialis penguasaan dan memiliki kemampuan skolastik yang relevan dengan pendidikan perguruan tinggi empat tahun atau Sertifikat IV (SI/D-IV).

Pemenuhan persyaratan kapasitas sebagai ahli penguasaan mencakup kemampuan instruktif, kapasitas karakter, kemampuan interaktif, dan kapasitas master. Pernyataan yang dibuat oleh guru sesuai dengan Peraturan no. Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan

Penceramah menyatakan bahwa pendidik harus mempunyai kemampuan ilmiah, ketrampilan, dan dukungan pendidikan, berakal sehat dan mendalam, serta mampu mencapai tujuan-tujuan tambahan pendidikan negeri. Ada lima karakteristik kapasitas, secara eksplisit:

- a. Tujuan, khususnya sesuatu yang dipikirkan dan dibutuhkan seseorang yang menyebabkan sesuatu;
- b. Kualitas, khususnya sifat asli dari respons yang tepat terhadap kondisi atau informasi;
- c. Pemikiran diri, khususnya pola pikir, nilai, dan sudut pandang mental seseorang;
- d. Data, khususnya informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu;
- e. Kemampuan, khususnya kemampuan mengerjakan tugas mental dan aktual.

Oleh karena itu, kemampuan pendidik merupakan hasil perpaduan berbagai macam kapasitas, yang dapat berupa sekumpulan informasi, kemampuan, dan perilaku yang harus digerakkan dan dikuasai oleh pendidik atau guru dalam melaksanakan kewajiban keahliannya. Demikian pula, keterampilan telah terbukti menjadi kekuatan karena alasan yang sah untuk peningkatan aset manusia. (Spencer dalam Jamil Sprihatinigrum, 2014:99).

Berdasarkan pandangan di atas, kompetensi setiap guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan kualitas yang dimiliki seseorang atau menjadi bagian dari kepribadian dan perilakunya. Hal ini dapat diprediksi dalam berbagai situasi dan tugas kerja sebagai motivasi untuk sukses dan keinginan untuk berusaha melakukan sesuatu dengan baik.

### **2.3.2. Pengertian Sosial**

Sosial berasal dari kata Latin “socius”, yang berarti sahabat atau masyarakat. Sementara itu, sosial mempunyai makna umum yang mempunyai kepentingan budaya, meskipun dalam sudut pandang yang terbatas terfokus

pada kepentingan-kepentingan yang lazim atau bersifat lokal. Sesuai dengan rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya “Sosial adalah berhubungan dengan orang pada umumnya, berhubungan dengan masyarakat, berhubungan dengan masyarakat umum, suka menolong dan fokus pada sesama.” (Saihu 2020: 131).

Praktek adalah sejenis kebudayaan sebagai suatu gerakan yang direncanakan oleh individu-individu dalam masyarakat tersebut. Konstruksi ini sering disinggung sebagai struktur sosial. Sistem sosial ini terdiri dari latihan-latihan manusia yang berhubungan, berinteraksi tanpa henti dengan berbagai individu, seperti yang ditunjukkan oleh model-model yang jelas menurut pendekatan standar dalam bertindak. Perwujudan kerangka sosial bersifat otentik, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dilihat dan diarsipkan. (Julyah Hisyam 2020:1 dan 2).

Berdasarkan anggapan tersebut, secara umum diyakini bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri di planet ini. Karena manusia saling membutuhkan satu sama lain. Terlebih lagi, saling melengkapi atau menutupi kekurangan masing-masing. agar latihan kita bisa lebih lugas dengan komunikasi yang bersahabat.

### **2.3.3. Pengertian Kompetensi Sosial Guru**

Keterampilan sosial adalah kemampuan guru dalam mendidik dan bekerja sama secara nyata dengan siswa, tenaga pengajar, wali/penjaga siswa, dan lingkungan sekitar. Pekerjaan yang dilakukan guru di arena publik tidaklah sama dengan panggilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pertimbangan yang diberikan masyarakat terhadap guru bersifat unik dan memiliki kekhususan, terutama minat untuk menjadi pionir yang dikembangkan di lingkungan tempat tinggal para instruktur.

Keterampilan ini berhubungan dengan kapasitas instruktur sebagai warga negara dan hewan yang ramah, termasuk kapasitas untuk bekerja sama dan berbicara dengan mitra untuk bekerja pada kapasitas yang mahir,

kapasitas untuk memahami dan memahami elemen-elemen dari setiap lembaga sosial dan kapasitas untuk bekerja sama secara mandiri. dan secara keseluruhan. kelompok.

Berikut beberapa keterampilan sosial yang sebaiknya dimiliki pendidik:

- a. Berbakat dalam berbicara dengan siswa dan wali siswa.
- b. Bersikaplah penuh kasih
- c. Siap bekerja dengan kelompok penasihat sekolah dan lembar instruksi.
- d. mahir dalam berhubungan dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.
- e. Cari tahu iklim umum. (Rina Febriana 2019:12-13).

Kemampuan sosial sangatlah penting dan harus digerakkan oleh seorang pendidik. Sebab, bagaimanapun, ketika interaksi edukatif terjadi, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa sebenarnya, tetapi juga oleh daerah yang menerima dan memanfaatkan para alumni. Oleh karena itu, kemampuan mendengar, melihat, dan memperhatikan permintaan dan kebutuhan masyarakat sebenarnya harus terus ditingkatkan. Misalnya melalui administrasi wilayah setempat dan upaya lokal di sekitar sekolah dan rumah. Guru adalah orang-orang biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat dan karenanya mempunyai kehadiran di masyarakat. Untuk menjadi kompeten secara sosial, guru harus selalu tampil menarik, memiliki empati, senang bekerja sama, senang membantu orang lain, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Banyak sekali perintah untuk menyampaikan dengan baik dalam Al-Quran, mengingat firman-Nya pada Surat Al-Nisa (4) bait 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا



63. Mereka adalah individu-individu yang Allah mengetahui apa yang ada dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, menjauhlah dari mereka, nasehati mereka, dan sampaikan kepada mereka kata-kata yang akan terpatri dalam jiwa mereka. (Terjemah Qur'an Kemenag 2019)

Tafsir Al-Mishbah Surah An-Nisa' Ayat 63 ini tidak mengindahkan alasan dan penjelasan mereka yang diutarakan di masa lalu pantangan, sekaligus memberikan petunjuk bagaimana cara yang terbaik untuk mengawasinya. Mereka adalah orang-orang yang Allah SWT tahu hatinya dipenuhi dengan ketidakpercayaan dan tipu muslihat, itulah sebabnya perkataan mereka berbeda dengan apa yang mereka rasakan dalam jiwa mereka. Maka menjauhlah dari mereka, atau mungkin jangan terpaku pada mereka dan jangan sepenuhnya menerima apa yang mereka katakan, dan berikan mereka teladan yang akan menyentuh hati mereka sehingga mereka mengerti dan kembali ke jalan yang benar, dan biarkan mereka pada kata-kata yang akan berdampak pada mereka, terutama substansinya.

Dari sini, perintah tersebut dapat dipahami dalam arti membiarkan mereka dengan ampunan, atau membiarkan mereka tanpa memiliki pandangan yang menyedihkan terhadap cara mereka bertindak, atau tidak memusatkan perhatian pada keragu-raguan dan ketidakpatuhan mereka, karena Allah akan memberi pahala kepada mereka. (M.Quraish Shihab, jilid 2: 491)

Bagian di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah untuk berbicara, sebagaimana tersirat dari kata *fii anfusihim*. Ini harus dipindahkan dengan hati-hati untuk memastikan barang sesuai dengan kualitas dan ukuran kompartemen. Ada semangat yang harus diasah dengan kata-kata halus dan ada juga yang harus dibenci dengan kalimat yang keras atau resiko yang mengkhawatirkan. Sejalan dengan itu, ceramah yang disampaikan, tata cara pengangkutan dan waktunya juga harus dipikirkan. (Nida Ankhofiyya dkk, 2020:75).

Dari beberapa pendapat di atas, cenderung beralasan bahwa kapasitas sosial guru sangat persuasif dalam membentuk karakter siswa. karena tindakan seorang pendidik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Dengan kemampuan interaktif, guru harus pandai berkomunikasi dan hidup

berdampingan dengan siswa, teman dan suasana umum karena dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan di sekitar mereka.

#### **2.3.4. Indikator dan Fungsi Kompetensi Sosial Guru**

Indikator kompetensi sosial guru menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu :

- a. Bersikap objektif serta tidak diskriminatif
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun
- c. Beradaptasi di tempat bertugas
- d. Berkomunikasi dengan komunitas. (Nurbilady & Suryadi 2018: 259).

Kemampuan sosial pendidik, seorang pendidik hendaknya mempunyai pilihan untuk bercermin pada dirinya sendiri, jika ia bercermin ia akan melihat bukan hanya satu orang, melainkan tiga orang, yaitu:

- a. Saya dengan ide pengganti saya (ide diri)
- b. Aku dengan pikiranku (pikiran sendiri)
- c. Aku dengan duniaku sendiri (realitas diri). (Syarif Hidayat 2021:324).

### **2.4. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **2.4.1. Pengertian Guru**

Pendidik secara komunikatif, dalam beberapa pedoman seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Negeri Bagian 1 Ketentuan Umum Pasal (1) mengandung makna “Pendidik disamakan dengan guru, yaitu tenaga pengajar khusus yang mempunyai kualifikasi sebagai pendidik, pembicara, pembimbing, pembimbing, pembicara, pembimbing, guru, fasilitator. dan berbagai gelar yang sesuai dengan kekuatan dan kerja sama mereka dalam memberikan pendidikan.” (Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018: 32-36).

Pandangan dunia Jawa menerima bahwa pengajar berkaitan dengan pendidik (gu dan ru) dan itu berarti "digugu" dan "ditiru". Disebut digugu (terpercaya) karena pengajarnya mempunyai pengetahuan yang cukup, yang menunjukkan bahwa ia mempunyai pandangan hidup yang komprehensif. Hal

ini hendaknya ditiru (diikuti) karena pendidik mempunyai karakter yang utuh, dan itu berarti bahwa setiap tindakannya hendaknya dapat dijadikan teladan dan teladan yang baik oleh siswanya.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya setara dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi kaumnya. Sejahtera para pendidik memberikan teladan bagi siswanya, maka sejauh itulah pendidik akan berhasil dalam mendidik mereka.

Mengajar merupakan suatu panggilan yang memerlukan dua metodologi, yang pertama metodologi yang tepat dan metodologi yang bermakna. Berdasarkan metodologi konvensional, pendidik tidak dapat dipisahkan dari panggilan yang tidak dapat dibedakan dari peraturan dan pedoman yang berkaitan dengan guru dan dalam ranah kelembagaan, pendidik terkait erat dengan lembaga pendidikan atau sekolah.

Sementara itu, melalui metodologi yang bermakna, seseorang dapat disebut sebagai pendidik asalkan orang tersebut melakukan proses pengajaran atau pertunjukan baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan formal. (Muhammad Azwar Efendi Ammar, 2020:11).

Memperhatikan Pedoman Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Informal Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bagian VI tentang Standar Guru dan Fakultas Persekolahan pasal (28), kebutuhan tenaga pengajar antara lain:

- a. Pendidik harus dapat mencapai tujuan pendidikan umum, benar-benar sehat, dan memiliki kemampuan ilmiah dan keterampilan sebagai spesialis yang memperoleh.
- b. Menurut pengertian yang diberikan pada Bagian 1, yang dimaksud dengan “kemampuan skolastik” adalah jenjang pendidikan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik, yang dibuktikan dengan keterampilan yang cukup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- c. Keterampilan sebagai spesialis penguasaan pada jenjang pendidikan esensial, pilihan, dan remaja meliputi: kapasitas instruktif, kemampuan karakter, kapasitas cakap, dan kapasitas sosial.
- d. Seseorang yang tidak mendapat pengakuan atau dukungan dominasi sebagaimana dimaksud pada bagian 2 namun memiliki kapasitas luar biasa yang telah diselesaikan dan dibutuhkan, dapat dipilih sebagai guru setelah menyelesaikan evaluasi kesusilaan dan kesetaraan.

#### **2.4.2. Pengertian PAI**

Pendidikan agama Islam disingkat PAI. Pendidikan ketat Islami merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang tegas, oleh karena itu pengajaran yang ketat harus dikoordinasikan menuju pengembangan moral dan karakter. (Muhammad Azwar, 2020:13)

Persiapan Islam yang menyeluruh di sekolah sangat penting bagi sistem pendidikan yang didanai pemerintah. Aturan yang tergambar dalam Peraturan Sistem Sekolah Umum Nomor 20 Tahun 2003 menjadi alasan diberlakukannya hal tersebut. Dalam pedoman tersebut diungkapkan bahwa pendidikan negeri adalah pembinaan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berlandaskan pada mutu, pandangan hidup budaya Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Menurut Peraturan Sistem Sekolah Umum, agama merupakan komponen penting dalam landasan pendidikan umum. Hal ini menunjukkan bahwa agama harus memainkan peran penting dalam lingkungan pelatihan formal dan budaya di semua tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar, sekolah menengah reguler, sekolah menengah atas, dan yang mengejutkan, pendidikan tinggi. Kehadiran yang berjalan di sekolah seharusnya memiliki kualitas yang buruk. (Ahmad Shunhaji, 2019: 3).

Dari anggapan di atas cenderung beralasan bahwa pendidikan ketat Islam merupakan ajaran yang mendidik dan membentuk siswa menjadi manusia utuh. Gunanya menjadikan peserta didik yang tegas, mempunyai

akhlak dan akhlak yang terhormat serta dapat memisahkan diri antara kegiatan yang keji dan terpuji.

### **2.4.3. Guru PAI**

Para pembimbing PAI hendaknya mampu mendukung peningkatan aqidah melalui pemberian, penciptaan dan pembuatan data, pemahaman, penggarapan, penyesuaian dan perjumpaan dengan peserta didik yang sejalan dengan agama Islam sehingga menjadi umat Islam yang tetap setia dan berkomitmen kepada Allah SWT. SWT. dalam pembuatan. (Muhammad Azwar, 2020:14).

Pengelola pendidikan ketat Islam dan pembinaan akhlak yang merupakan seorang pendidik dan bertanggung jawab secara lugas dalam menjadikan akhlak dan memberikan pedoman hukum melihat besar dan buruknya serta tanggung jawab individu mengenai segala jenis gerak yang dilakukan baik di muka bumi maupun pasca-keberadaan. ((2018), Rahmat Hidayat dkk., hal. 148).

Dalam Islam ada tiga istilah yang digunakan untuk pendidikan, yaitu al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib. Saat ini istilah yang terkenal digunakan adalah tarbiyyah karena menurut Athiyah al-Abrasyi, al-Tarbiyah adalah suatu mata pelajaran yang mencakup latihan-latihan yang umumnya bersifat mendidik, yaitu suatu usaha untuk mempersiapkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik, akhlak, efisien dalam berpikir, tajam dalam naluri, dinamis dalam imajinasi. , mampu menanggung orang lain, mampu berkomunikasi dalam bahasa yang disampaikan dan tersusun, serta memiliki sedikit kemampuan. Dengan demikian, pendidikan Islam disebut Tarbiyah al-Islamiyah. (Alfiah, 2015: 1-3)

Jika dikonsentrasikan secara semantis, hadis di atas mempunyai arti penting adanya alur perubahan informasi dari tingkat fundamental ke tingkat yang ampuh dalam rangka kegembiraan yang tinggi dalam memahami dan memahami kehidupan seseorang sehingga memiliki ketaqwaan, akhlak dan akhlak yang terhormat. Selanjutnya, seorang pendidik yang mempunyai kaidah bahwa pekerjaan atau kewajibannya adalah amanah, maka pada saat itulah ia akan berusaha menuntaskan kepercayaan itu sesuai dengan kewajiban dan wewenang yang diberikan kepadanya. (Ihzan dan Saehudin, 32).

Demikian pula melalui pendidikan ketat Islam, para pendidik dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang tegas dan berakhlak mulia, terpelajar, tegar dalam cinta, cerdik, berguna, tulus, adil, bermoral, terkendali, berpikiran terbuka (tasamuh), mengikuti perkembangan individu dan sosial. keselarasan dan menumbuhkan budaya. agama di lingkungan sekolah.

Dari kesimpulan di atas cenderung beralasan bahwa guru PAI adalah orang yang membantu siswa belajar dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Tunjukkan apa artinya menjadi orang yang dicintai Allah. Seperti menunjukkan cara mengagungkan yang baik, bersikap tegas dan meninggalkan larangan-larangannya.

## **2.5. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menggunakan pendekatan teoritis dengan membaca berbagai literatur yang relevan untuk mendukung temuan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa uraian relevan mengenai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini:

- a. Eksplorasi Fitri Rahayu Ningtias dengan judul “Hubungan Kerjasama Sosial Keluarga dan Kolaborasi Sosial Pendidik dengan Insan Kepedulian Sosial Tahun 2019. Oleh Fitri Rahayu Ningtias, Tenaga Diklat Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta 2019.

Dimana hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan kritis antara kolaborasi sosial keluarga dan komunikasi sosial pendidik dengan karakter pertimbangan sosial siswa kelas IV di sekolah dasar di Kelompok 1 Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo dengan komitmen sebesar 25,2% dan nilai kepentingan. sebesar 0,000. Eksplorasi ini menggunakan teknik grafis kuantitatif (Fitri Rahayu Ningtias, 2019). Perbedaannya terletak pada titik fokus ujian yaitu hubungan sosial keluarga dan kolaborasi sosial pendidik, sedangkan eksplorasi yang dipimpinnya memanfaatkan faktor kontes sosial pendidik PAI, tempat, waktu, jumlah penduduk dan ujian. Syarat pengujiannya terletak pada variabel karakter pertimbangan sosial, baik mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, maupun menggunakan teknik kuantitatif.

[\)https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/15010/14553\(](https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/viewFile/15010/14553)

- b. Telah dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pendidikan MI Dengan Karakter Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial Dari Sudut Pandang Guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Klapanunggal”. 2021.” Oleh Indriyani Nurul Anwar dan M. Dahlan, Perguruan Tinggi Ibnu Khaldun. 2021

Dari hasil eksplorasi tersebut terdapat hubungan antara variabel pengajaran MI dengan variabel karakter pertimbangan alam, khususnya koefisien hubungan penghargaan antar faktor tersebut adalah sebesar 0,883. Koefisien jaminan harga pada pengujian ini memperoleh nilai sebesar 0,780 yang berarti 78,0%, adapun terdapat hubungan antara variabel Mi Training dengan Pertimbangan Sosial. Koefisien hubungan penghargaan antar faktor tersebut sebesar 0,599. Koefisien jaminan harga pada pemeriksaan ini adalah 0,359, artinya 35,9%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kepedulian lingkungan dan sosial dengan pendidikan MI (Indriyani Nurul, 2021). Perbedaan terdapat pada faktor pendidikan MI, kepedulian alamiah orang dan kemampuan sosial, tempat dan musim ujian, serta dokumentasi

instrumen eksplorasi ini. Syaratnya adalah: menggunakan strategi kuantitatif, mencari hubungan antar faktor, faktor karakter pertimbangan sosial, spekulasi terafiliasi dan memanfaatkan resep hubungan kedua item.

[\)https://www.jurnalfaiukabogor.org/index.php/attadib/article/view/886/619\(](https://www.jurnalfaiukabogor.org/index.php/attadib/article/view/886/619)

- c. Penelitian dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar di Madrasah Ibtidaiyah dengan Kepribadian Benar-benar Fokus pada Iklim dan Pertimbangan Sosial Siswa Kelas X di SMAN 1 Batangan.” Oleh Alfina Nur Walidani, Staf Tarbiyah dan Instruktur Persiapan, Perguruan Tinggi Islam Negeri Walisongo.

Melalui analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: 1) tidak terdapat hubungan yang besar antara prestasi belajar di MTs dengan kepribadian benar-benar fokus pada iklim pada tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rhitung yang lebih kecil dibandingkan dengan rtabel ( $0,050 < 0,227$  untuk kepentingan 5% dan  $0,295$  untuk kepentingan 1%). Didapatkan  $t_{hitung} = 0,478 < t_{tabel} = 1,99$  (5% kepentingan) dan  $2,64$  (1% kepentingan). (2) terdapat hubungan kritis antara prestasi belajar di Pesantren Ketat dengan karakter pertimbangan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rhitung yang lebih besar dibandingkan rtabel ( $0,362 < 0,227$  untuk kepentingan 5% dan  $0,295$  untuk kepentingan 1%). Didapatkan  $t_{hitung} = 2,950 < t_{tabel} = 1,99$  (5% kepentingan) dan  $2,64$  (1% kepentingan) (Alfina Nur Walidani, 2021). Perbedaan antara ujian ini dan eksplorasi terarah terletak pada faktor keberhasilan pembelajaran PAI, karakter pertimbangan ekologis dan kemampuan sosial, eksplorasi ini menggunakan pengujian dasar tidak beraturan, sedangkan ujian dipimpin menggunakan pengujian bertujuan, wilayah penelitian dan populasi/ujian. Persamaan dari 2 investigasi tersebut adalah: menggunakan rumus korelasi product moment, variabel karakter kepedulian sosial, dan metode kuantitatif untuk mencari hubungan.

[\)https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16658/1/1703016159\\_Alfina%20Nur%20Walidani\\_Full%20Skripsi%20-%20Lidania%20Alfin.pdf\(](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16658/1/1703016159_Alfina%20Nur%20Walidani_Full%20Skripsi%20-%20Lidania%20Alfin.pdf)

## 2.6. Kerangka Berpikir

Kemampuan sosial sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam menyampaikan dan berkomunikasi secara nyata dengan siswa, individu guru, tenaga pengajar, wali/penjaga siswa, dan lingkungan sekitar. Siswa akan meniru guru yang menunjukkan kompetensi sosial. Karena terpisah dari keilmuan, dekat dengan rumah dan ilmu yang mendalam, maka mahasiswa hendaknya dibekali dengan wawasan sosial, sehingga mempunyai



suara yang tenang, kecil, rasa minder, kasih sayang dan kasih sayang terhadap sesama. Orang yang mempunyai wawasan sosial digambarkan sebagai orang yang mempunyai kekuatan untuk bersatu dengan Tuhan, bermanfaat bagi lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun sesama. Mereka sopan dan perhatian terhadap orang lain, sah dan baik hati dalam berperilaku.

Selain itu, kemajuan di berbagai bidang, khususnya bidang perancangan data, cukup banyak berdampak pada kepribadian siswa, dimana cara pandang yang pesimistis berdampak pada menurunnya kepribadian siswa. Sejalan dengan itu, para pendidik juga diharapkan dapat terus mengikuti kemajuan yang ada saat ini, antara lain dengan membekali diri mereka dengan informasi tentang ilmu-ilmu mekanik seperti PC, dan lain-lain.

Pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman nilai-nilai kepedulian sosial, harus terus dilaksanakan dalam berbagai jenis latihan dan kondisi. Dalam iklim sekolah, perhatian sosial merupakan nilai penting dan krusial untuk diciptakan. Siswa seharusnya memiliki pilihan untuk menumbuhkan disposisi kesadaran sosial. Karakter ini diperlukan oleh mahasiswa sebagai landasan hidup dalam iklim sosialnya.

Pendidik PAI yang berkarakter akan mengantarkan siswanya menuju jalan prestasi yang ideal. Dapat melahirkan anak-anak yang berkualitas dalam bidang skolastik dan etika serta dapat bermanfaat bagi agama, negara dan negara. Bagi seorang pendidik PAI, kejujuran dan terpuji merupakan dua hal yang erat kaitannya dengan tugas yang diembannya. Hal ini disebabkan karena guru PAI dituntut untuk mempersiapkan peserta didiknya agar mempunyai ilmu yang dapat bertahan seumur hidup, khususnya berupa akidah dan akhlak yang luhur serta kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter diwujudkan melalui PAI, dan itu berarti sudah menjadi komitmen pendidik PAI untuk mengakuinya.

**Melihat keterkaitan keterampilan sosial pendidik PAI dengan pengembangan karakter kepedulian sosial siswa secara lugas di lapangan atau di lokasi eksplorasi dengan menggunakan teknik kuantitatif ilustratif**



**Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan sosial pendidik PAI dengan sikap kepedulian sosial siswa kelas V SD Swasta Surya Bakti Kec. Medan**



**Memperkenalkan pengaruh pengujian hubungan antara kemampuan sosial pendidik PAI dengan sikap kepedulian sosial siswa kelas 5 SD Swasta Surya Bakti kecamatan. Medan Deli**

**Gambar 1 Kerangka berfikir**

## **2.7. Pengajuan Hipotesis**

Kata hipo (hipo) dan proposisi (postulasi) berasal dari kata hipo. Istilah “hipotesis” mengacu pada suatu pendapat dan “kurang dari” Hipotesis adalah “reaksi singkat terhadap suatu persoalan pemeriksaan yang disusun, dimana seluk-beluk persoalan penyidikan dinyatakan dalam kalimat ketetapan.” (Sugiyono, 2017:96). Karena reaksi yang diberikan hanya berdasarkan hipotesis yang diacu dan tidak berdasarkan kenyataan pasti yang diperoleh melalui pengumpulan informasi, maka dikatakan bersifat sementara.

Klarifikasi pentingnya spekulasi ujian dapat memanfaatkan perspektif khusus. Faktanya, spekulasi eksplorasi merupakan solusi sementara terhadap permasalahan yang akan dieksplorasi, sehingga teori tersebut masih berupa asumsi.

Berdasarkan premis ini, rencana spekulasi sebagai aturan mengamati perkembangan detail masalah eksplorasi. (Bambang Sugeng, 2020:87).

Untuk menguji apakah ada hubungan antara kedua faktor ini, pakar membuat spekulasi berikut:

1. Pengembangan sifat tanggung jawab sosial siswa berkaitan dengan kompetensi sosial guru PAI.
2. Tidak ada hubungan antara kemampuan sosial pendidik PAI dengan pengembangan pribadi peduli sosial peserta didik

